

ORIGINAL ARTICLE

PERBEDAAN KARAKTERSTIK SOSIAL EKONOMI BERDASARKAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA MISKIN PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI SULAWESI SELATAN

(Difference of Socio-Economic Characteristics based on Food Security Levels in Urban and Rural Poor Household in South Sulawesi)

Chica Riska Ashari^{1*}, Ali Khomsan², Yayuk Farida Baliwati²

¹Departemen Ilmu Gizi, Institut Kesehatan Indonesia, Indonesia

²Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi

ABSTRACT

Backgorund; Nutritional problems arise due to the problem of food security at the household level, namely the ability of households to obtain food for all household members. This reflects the lack of accessibility of households to obtain food, one of which is caused by poverty. Many factors can affect household food security.

Aim; This study aims to analyze differences in socio-economic characteristics based on the level of food security of poor urban and rural households in South Sulawesi as measured by the HFIAS Method and the modified Maxwell Method. **Method;** This study used a cross sectional design. Sampling using purposive sampling with a sample size of 170 households. Data analysis performed was bivariate analysis with *t*-independent test and chi square test. **Results;** The results showed that the variables that had differences between food-security and food-insecurity household groups as measured by the HFIAS method were household size ($p = 0,000$), while variables that had differences between household groups were food-security and food-insecurity (0.029) and household size ($p = 0.000$). **Conclusions;** Household size variables have differences between food-security and food-insecurity household groups as measured by the HFIAS method and the modified Maxwell method. Household size is an important variable that affects the level of household food security.

Keywords: poor, food insecurity, food security, household

ABSTRAK

Pendahuluan; Masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga dalam memperoleh makanan untuk seluruh anggota rumah tangganya. Hal ini mencerminkan kurangnya aksesibilitas rumah tangga untuk memperoleh makanan yang salah satunya disebabkan oleh kemiskinan. Banyak faktor yang dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. **Tujuan;** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik sosial ekonomi berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan dan perdesaan di Sulawesi Selatan yang diukur dengan Metode HFIAS dan Metode Maxwell yang dimodifikasi. **Metode;** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penarikan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan besar subjek 170 rumah tangga. Analisis data yang dilakukan adalah analisis bivariat dengan uji *t*-independent dan uji *chi square*. **Hasil;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur dengan metode HFIAS yaitu ukuran rumah tangga ($p=0.000$), sedangkan variabel yang memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur dengan metode Maxwell yang dimodifikasi yaitu pengetahuan gizi ibu ($p=0.029$) dan ukuran rumah tangga ($p=0.000$). **Kesimpulan;** Variabel ukuran rumah tangga memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur dengan metode HFIAS dan metode Maxwell yang dimodifikasi. Ukuran rumah tangga merupakan variabel penting yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Kata kunci: miskin, rawan pangan, rumah tangga, tahan pangan.

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak memperoleh makanan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu, ketahanan pangan adalah Hak Asasi Manusia (HAM). Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi telah menambah status gizi sebagai *outcome* dari ketahanan pangan dan gizi. Pada dasarnya didalam ketahanan pangan terdapat empat pilar yaitu aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan pangan (*stability of food*), aspek akses atau keterjangkauan (*food access*) dan aspek konsumsi pangan (*food consumption*) yang secara langsung akan berdampak pada status gizi. Masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga dalam memperoleh makanan untuk seluruh anggota rumah tangganya (1). Hal ini mencerminkan kurangnya aksesibilitas rumah tangga untuk memperoleh makanan yang salah satunya disebabkan oleh kemiskinan. Ketidaktahanan pangan rumah tangga disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang rendah (2).

Menurut peta ketahanan dan kerentanan pangan Indonesia tahun 2015 bahwa salah satu karakteristik utama yang menyebabkan tingginya kerentanan terhadap kerawanan pangan di Indonesia yaitu tingginya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (3). Semenjak tahun 2013 hingga 2015, jumlah penduduk miskin di Indonesia selalu meningkat tiap tahunnya. Di tahun 2015, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebanyak 310 ribu jiwa dari tahun 2014 dan 520 ribu jiwa dari tahun 2013 menjadi 28.59 juta jiwa atau 11.22% pada Maret 2015 (4). Di tahun 2015 hingga 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi sebanyak 9.82% atau sekitar 25.95 juta jiwa (5). Di Indonesia, salah satu indikator yang digunakan dalam deteksi dini kejadian rawan pangan melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi adalah rumah tangga miskin.

Sebagian besar rumah tangga di Sulawesi Selatan termasuk dalam kategori rentan pangan, yaitu sebesar 45.15% (6). Menurut Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia tahun 2015, kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam golongan kabupaten/kota tahan pangan. Namun, ketahanan pangan yang tercapai pada tingkat wilayah belum tentu menjamin

ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Hal ini terjadi akibat tidak meratanya kemampuan rumah tangga dalam akses dan ketersediaan pangan didalam rumah tangga (7). Untuk itu, penting dilakukan pengukuran ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan penting untuk melihat variabel determinan yang memengaruhinya (8).

Jumlah penduduk miskin pada Bulan Maret 2018 di Sulawesi Selatan mencapai 792.63 ribu jiwa (9.06%), turun sebesar 20.44 ribu jiwa dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2017 yang berjumlah 813.07 ribu jiwa (9.38%). Selama periode Maret 2017 hingga Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 14.37 ribu jiwa (dari 153.56 ribu jiwa pada Maret 2017 menjadi 167.93 ribu jiwa pada Maret 2018). Selama Maret 2017 hingga Maret 2018, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 0.35 persen atau turun sebesar 34.81 ribu jiwa (dari 659.51 ribu jiwa pada Maret 2017 menjadi 624.70 ribu orang pada Maret 2018) (9).

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang juga merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Struktur Kota Makassar masih di dominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi terhadap PRDB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2017 sebesar 19.86% kemudian diikuti oleh perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar 19.49 ditahun 2017 (10). Jumlah penduduk miskin di Kota Makassar tahun 2017 yaitu sebesar 68.2 ribu jiwa yang merupakan jumlah terbesar dari seluruh kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan (9).

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) dikenal sebagai salah satu daerah pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dari peran sektor pertanian terutama tanaman pangan yang memiliki andil cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian dengan kontribusi terhadap PRDB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2017 sebesar 34.46%. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sidrap tahun 2017 yaitu sebesar 15.7 ribu jiwa (11).

Adanya perbedaan berdasarkan aspek lingkungan fisik, lingkungan sosial, nilai kehidupan, kecenderungan diversifikasi makanan pokok antara wilayah perkotaan dan perdesaan tentu akan memberikan perbedaan besarnya pendapatan serta konsumsi pangan

rumah tangga. Besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan memengaruhi konsumsi pangan dan non pangan yang dilakukan rumah tangga di kedua wilayah tersebut. Hal ini tentu akan berdampak pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan karakteristik sosial ekonomi berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan dan perdesaan di Sulawesi Selatan yang diukur dengan Metode HFIAS dan Metode Maxwell yang dimodifikasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu di perkotaan dan perdesaan Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa yang mewakili perkotaan dan Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) Kecamatan Watang Sidenreng Kelurahan Kanyuara yang mewakili perdesaan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Agustus 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dan seluruh rumah tangga yang berada di Desa Tanete dan Desa Takkalasi, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap. Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu rumah tangga yang terdiri dari keluarga miskin menurut BKKBN yaitu keluarga yang termasuk pra sejahtera (Pra KS) dan sejahtera I (KS I) yang berdomisili di Kota Makassar, Kecamatan Tamalate, Kelurahan Mangasa dan Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Kecamatan Maritengngae, Desa Tanete dan Desa Takkalasi dan bersedia untuk dijadikan subjek. Jumlah subjek dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow *et al.* diperoleh jumlah minimal subjek dari penelitian ini yaitu sebesar 85 rumah tangga untuk masing-masing wilayah (perkotaan dan perdesaan), sehingga diperoleh total keseluruhan subjek, yaitu 170 rumah tangga.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial rumah tangga (usia orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, ukuran rumah tangga) dan karakteristik ekonomi rumah tangga (pendapatan total rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan

aset produktif dan non produktif) yang di diperoleh dengan melihat data pada Kartu Keluarga (KK) dan menanyakan langsung kepada responden dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang diukur dengan Metode HFIAS dan Metode Maxwell yang dimodifikasi.

Metode HFIAS (*Household Food Insecurity Access Scale*) dirilis oleh *Food and Nutrition Technical Assistance Project* (FANTA) pada tahun 2006. Metode ini tidak mengukur asupan pangan atau status gizi, tetapi persepsi rumah tangga mengenai akses mereka terhadap pangan (12). HFIAS telah disempurnakan dalam konteks negara berkembang (13,14). Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden menggunakan kuesioner yang terdiri dari sembilan pertanyaan. Item-item pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Responden menjawab setiap pertanyaan dengan skor 0-3. 0 menyatakan tidak pernah, 1 menyatakan jarang (1-2 kali dalam 4 minggu), 2 menyatakan kadang-kadang (3-10 kali dalam 4 minggu) dan 3 menyatakan sering (> 10 kali dalam 4 minggu). Dalam metode ini, ketahanan pangan dikategorikan menjadi empat tingkatan yaitu tahan pangan jika total skor yang diperoleh 0-1, sedikit rawan pangan jika total skor yang diperoleh 2-7, rawan pangan tingkat sedang jika total skor yang diperoleh 8-14 dan rawan pangan tingkat berat 15-27 (15).

Metode Maxwell merupakan metode dari Jonsson dan Toole yang kemudian di adopsi dan dikembangkan oleh Maxwell (16). Metode Maxwell merupakan metode yang menggabungkan dua indikator ketahanan pangan yaitu tingkat pengeluaran pangan dan konsumsi energi per unit ekivalen dewasa (konsumsi energi semua anggota rumah tangga setara dengan dewasa). Metode Maxwell mencerminkan akses ekonomi (tingkat pengeluaran pangan rumah tangga) dan konsumsi pangan rumah tangga. Tingkat pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pangan oleh suatu rumah tangga dalam waktu setiap bulannya dan membandingkannya dengan total pengeluaran per bulan. Biaya pengeluaran dan total pengeluaran rumah tangga diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden, sedangkan untuk data konsumsi rumah tangga diperoleh melalui wawancara seluruh anggota rumah tangga menggunakan *food recall* 2x24 jam (17).

Dilakukan modifikasi metode Maxwell pada penelitian ini, yaitu mengubah *cut off* konsumsi energi. Penentuan *cut off* pada metode Maxwell yang di tetapkan oleh Jonsson dan Toole dan Maxwell yaitu 80% yang cukup tinggi jika diterapkan di Indonesia (16,17). Oleh sebab itu, modifikasi dilakukan sesuai dengan kondisi di Indonesia menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 65 tahun 2010 tentang

standar pelayanan minimal bidang ketahanan pangan provinsi dan kabupaten/kota dan DKP 2009 yaitu rumah tangga yang termasuk kategori rawan pangan jika konsumsi energinya kurang dari 70% dari syarat kecukupan energi. Tabel 1 menunjukkan indikator ketahanan pangan menurut metode Maxwell yang dimodifikasi.

Tabel 1 Indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang dimodifikasi

Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Dewasa	Tingkat Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($> 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($>70\%$ kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 70\%$ kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Rumus tingkat pengeluaran pangan:

$$\text{Tingkat pengeluaran pangan} = \frac{\text{Pengeluaran pangan rumah tangga}}{\text{Pengeluaran total rumah tangga}}$$

Konsumsi pangan rumah tangga didapatkan melalui wawancara menggunakan *food recall* 2x24 jam. Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa didapatkan dengan rumus berikut:

$$E = \frac{KErt}{JUED}$$

Keterangan:

KE : Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa

KErt : Konsumsi energi riil rumah tangga

JUED : Jumlah unit ekuivalen orang dewasa

(Satu unit ekuivalen orang dewasa adalah ekuivalen dengan seorang pria yang berusia 30-49 tahun dengan berat badan sekitar 62 kg dan AKE sebesar 2625 kkal, berarti bahwa usia anggota keluarga dibawah dan diatas usia tersebut disetarakan dengan seorang pria yang berusia 30-49 tahun).

$$JUED = \frac{\sum AKERT}{2625}$$

Keterangan:

$\sum AKERT$: Jumlah angka kecukupan energi rumah tangga

$$\%KE = \frac{KE}{2625} \times 100\%$$

Keterangan:

$\%KE$: Persen konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa

KE : Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa

Responden pada penelitian ini meliputi istri/ibu/wanita dewasa yang bertanggungjawab untuk menyediakan (belanja, memasak, dan menyiapkan) makanan di rumah tangga tersebut. Untuk data konsumsi pangan, yang menjadi subjek adalah seluruh anggota rumah tangga. Jika anak (1-15 tahun), ibunya yang diwawancarai. Jika manula, didampingi atau

diwakili oleh istri/ibu/wanita dewasa yang bertanggungjawab untuk menyediakan (belanja, memasak, dan menyiapkan) makanan di rumah tangga tersebut.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara variabel-variabel yang diteliti pada kelompok rumah

tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur menggunakan metode HFIAS dan metode Maxwell yang dimodifikasi yaitu uji *t-independent* dan *chi-square*. Variabel-variabel tersebut meliputi karakteristik sosial rumah tangga (usia orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, ukuran rumah tangga) dan karakteristik ekonomi rumah tangga (pendapatan total rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, kepemilikan aset produktif dan non produktif)

HASIL

Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi

berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan

Hasil uji *t-independent* menunjukkan bahwa variabel usia kepala rumah tangga ($p=0.880$), usia ibu rumah tangga ($p=0.934$), pendidikan kepala rumah tangga ($p=0.609$), pendidikan ibu rumah tangga ($p=0.630$), pengetahuan ibu (0.495) dan pendapatan total ($p=0.385$) tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan, sedangkan variabel ukuran rumah tangga ($p=0.000$) terdapat perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan (Lampiran 1 Tabel 1).

Tabel 1 Rerata karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan panganyang diukur menggunakan metode HFIAS

Variabel	Tingkat ketahanan pangan		p*
	Tahan pangan	Tidak tahan pangan	
	Rerata ± SD	Rerata ± SD	
Usia kepala rumah tangga (tahun)	40.9 ± 11.9	41.3 ± 12.8	0.880
Usia ibu rumah tangga (tahun)	38.4 ± 12.9	38.6 ± 12.1	0.934
Pendidikan kepala rumah tangga (tahun)	6.7 ± 3.7	6.4 ± 3.1	0.609
Pendidikan ibu rumah tangga (tahun)	6.9 ± 3.2	6.6 ± 3.5	0.630
Pengetahuan gizi ibu rumah tangga (%)	45.5 ± 14.2	45.6 ± 15.2	0.945
Ukuran rumah tangga (orang)	3 ± 1.1	4 ± 1.6	0.000
Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)	1 080 947 ± 319 8 66	1 026 679 ± 347 314	0.385

* uji *t-Independen*

Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran rumah tangga memengaruhi tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan Metode HFIAS. Hasil uji *chi-square* yang menunjukkan bahwa variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga ($p=0.357$) dan

kepemilikan aset baik aset produktif (0.354) dan non produktif (0.386) tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur menggunakan Metode HFIAS (Lampiran 1 Tabel 2).

Tabel 2 Karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode HFIAS

Variabel	Tingkat ketahanan pangan				p*
	Tahan pangan		Tidak tahan pangan		
	n	%	n	%	
Jenis pekerjaan kepala rumah tangga					
Tenaga usaha jasa dan usaha penjualan di toko dan pasar	8	20.5	33	25.2	0.537
Tenaga pengolahan dan kerajinan	5	12.8	8	6.1	
Pekerja kasar dan tenaga kebersihan	26	66.7	90	68.7	
Kepemilikan aset produktif					
Tidak	0	0.0	7	5.3	0.354
Ya	39	100	124	94.7	
Kepemilikan aset non produktif					
Tidak	3	7.7	5	3.8	0.386
Ya	36	92.3	126	96.2	

* uji *Chi-Square*

Tabel 3 Rerata karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode Maxwell yang dimodifikasi

Variabel	Tingkat ketahanan pangan		p*
	Tahan pangan	Tidak tahan pangan	
	Rerata ± SD	Rerata ± SD	
Usia kepala rumah tangga (tahun)	41.9 ± 13.3	40.9 ± 12.3	0.653
Usia ibu rumah tangga (tahun)	38.7 ± 13.2	38.5 ± 11.8	0.915
Pendidikan kepala rumah tangga (tahun)	6.1 ± 4.0	6.6 ± 2.8	0.435
Pendidikan ibu rumah tangga (tahun)	6.0 ± 3.9	6.9 ± 3.2	0.089
Pengetahuan gizi ibu rumah tangga (%)	41.8 ± 15.6	47.2 ± 14.4	0.029
Ukuran rumah tangga (orang)	3 ± 0.9	4 ± 1.7	0.000
Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)	976 019 ± 274 880	1 066 176 ± 363 479	0.079

* uji *t-Independent*

Hasil uji *t-Independent* yang menunjukkan bahwa variabel usia kepala rumah tangga (p=0.653), usia ibu rumah tangga (p=0.915), pendidikan kepala rumah tangga (p=0.435), pendidikan ibu rumah tangga (p=0.089) dan pendapatan total (p=0.079) tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah

tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan, sedangkan variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga (p=0.029) dan ukuran rumah tangga (p=0.000) terdapat perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan (Lampiran 1 Tabel 3).

Tabel 4 Karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode Maxwell yang dimodifikasi

Variabel	Tingkat ketahanan pangan				p*
	Tahan pangan		Tidak tahan pangan		
	n	%	n	%	
Jenis pekerjaan kepala rumah tangga					
Tenaga usaha jasa dan usaha penjualan di toko dan pasar	11	21.6	30	25.2	0.708
Tenaga pengolahan dan kerajinan	3	5.9	10	8.4	
Pekerja kasar dan tenaga kebersihan	37	72.5	79	66.4	
Kepemilikan aset produktif					
Tidak	2	3.9	5	4.2	1.000
Ya	49	96.1	114	95.8	
Kepemilikan aset non produktif					
Tidak	2	3.9	6	5.0	1.000
Ya	49	96.1	113	95.0	

* uji *Chi-Square*

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan ukuran rumah tangga memengaruhi tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan Metode Maxwell yang dimodifikasi. Hasil uji *chi-square* yang menunjukkan bahwa variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga (p=0.708) dan kepemilikan aset baik aset produktif (p=1.000) dan non produktif (p=1.000) tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur menggunakan metode Maxwell yang dimodifikasi.

PEMBAHASAN

Perbedaan Karakteristik Sosial Ekonomi berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan

Analisis untuk membandingkan karakteristik rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode HFIAS dan metode Maxwell yang dimodifikasi untuk menduga variabel-variabel yang memengaruhinya. Variabel-variabel tersebut didasarkan pada berbagai literatur yang menyatakan bahwa terdapat berbagai variabel yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan. Variabel-variabel tersebut yaitu usia orang tua, pendidikan orang tua dalam hal ini lama sekolah orang tua, pengetahuan gizi ibu, ukuran

rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan kepemilikan aset produktif dan non produktif. Karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode HFIAS, sedangkan karakteristik rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan yang diukur menggunakan metode Maxwell yang dimodifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur diukur menggunakan Metode HFIAS adalah ukuran rumah tangga. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (18–25).

Rumah tangga yang lebih besar lebih cenderung mengalami kondisi rawan pangan dibandingkan rumah tangga yang kecil (18). Rumah tangga yang besar meningkatkan risiko terhadap kerawanan pangan (20). Variabel ukuran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan yang berarti bahwa semakin besar ukuran anggota rumah tangga maka akan semakin kecil peluang tercapainya ketahanan pangan rumah tangga (19,24). Ukuran rumah tangga mencerminkan jumlah tanggungan yang merupakan karakteristik yang berhubungan dalam peningkatan pendapatan, termasuk pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pengeluaran dan konsumsi juga semakin besar. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka pengeluaran dan kebutuhan pangannya juga akan semakin banyak (26). Lindawati dan Saptanto (2014) juga mengemukakan bahwa jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap besarnya tanggungan keluarga. Besar kecilnya anggota rumah tangga akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan semakin meningkat juga jumlah barang yang diminta (27).

Variabel yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan yang diukur dengan Metode Maxwell yang dimodifikasi adalah pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan ukuran rumah tangga. Hal ini sejalan dengan karakteristik

rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan metode HFIAS bahwa dalam penelitian ini ukuran rumah tangga diduga memengaruhi tingkat ketahanan pangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian

Mustisya *et al.* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (18–25).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yuliana *et al.* mengemukakan bahwa variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pengetahuan gizi terkait dengan keputusan ibu dalam memilih jenis dan jumlah pangan yang akan dikonsumsi untuk anggota rumah tangga, semakin baik pengetahuan gizi ibu maka ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai (19). Dengan pengetahuan gizi diharapkan ibu rumah tangga dapat secara cepat dan tepat memilih dan menentukan jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangganya sehingga walaupun termasuk dalam rumah tangga miskin, rumah tangganya tetap tahan pangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lindawati dan Saptanto bahwa untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi (27). Fry *et al.* juga mengemukakan bahwa ibu rumah tangga yang tidak buta huruf dan dapat mengakses media dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan dan dapat mengurangi risiko kerawanan pangan (20).

Variabel yang tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan baik yang diukur menggunakan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi yaitu usia kepala rumah tangga nilai, usia ibu rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan kepemilikan aset.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Olaniyi yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara usia kepala rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang lebih tua cenderung mengalami kondisi rawan pangan dibandingkan dengan kepala keluarga

yang lebih muda (18). Hal ini terjadi karena pada kepala keluarga yang lebih tua memiliki kekayaan yang terakumulasi selama siklus hidupnya sehingga mereka cenderung memiliki kekayaan yang lebih. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai simpanan/asuransi ketika rumah tangga menghadapi masalah terkait dengan pemenuhan pangan dirumah tangga, dengan kata lain, hal ini digunakan sebagai *coping strategies*. Mustisya *et al.* juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia kepala rumah tangga dengan status ketahanan pangan (22).

Pendidikan orang tua dalam hal ini yaitu lama sekolah kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan baik yang diukur dengan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanziha dan Haerdiana bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kepala rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, begitu pula pendidikan ibu rumah tangga, tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (25). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Kartika dan Ririn bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kepala rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, begitu pula pendidikan ibu rumah tangga (7). Hal ini berbeda dengan penelitian Olayemi yang menyatakan bahwa pendidikan menentukan ketahanan pangan (28). Hal ini juga didukung oleh penelitian Mustisya *et al.* bahwa pendidikan berhubungan secara signifikan dengan tingkat ketahanan pangan (22). Sari dan Prishardoyo mengemukakan bahwa rendahnya pendidikan memengaruhi konsumsi makanan seseorang atau keluarga (29). Menurut Hardinsyah bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga (30). Para ibu dengan pendidikan yang lebih baik dapat memilih dan mengkombinasikan beragam jenis pangan dengan harga yang tidak mahal sedangkan pada penelitian ini sebagian besar ibu rumah tangga termasuk dalam kategori pendidikan rendah/dasar. Hal ini didukung oleh penelitian Taruvinga *et al.* bahwa konsumsi pangan lebih beragam pada rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi (31). Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan untuk hidup sehat juga semakin meningkat sehingga ketahanan

pangan rumah tangga dapat tercapai (31).

Pendapatan total rumah tangga dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan baik yang diukur dengan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Tefera dan Tefera yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara ukuran rumah tangga dan pendapatan pada kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan (32). Akses pangan sangat tergantung dengan akses ekonomi karena rumah tangga dikatakan memiliki akses pangan ketika memiliki pendapatan yang memadai atau sumberdaya lain untuk membeli atau barter untuk mendapatkan pangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga konsumsi pangan agar kebutuhan gizinya tercukupi. Menurut Olaniyi bahwa bahwa tingkat kerawanan pangan sangat tergantung pada akses ekonomi.¹⁸ Hal ini didukung oleh penelitian Rahman *et al.* bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (7,29,33,34).

Pendapatan suatu rumah tangga berpengaruh dalam menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi (tingkat) dari pendapatan yang akan digunakan untuk membeli pangan. Tingkat pendapatan suatu rumah tangga memiliki kaitan yang erat akan ketersediaan pangan di rumah tangga. Tidak cukupnya persediaan pangan rumah tangga, menunjukkan adanya kerawanan pangan rumah tangga (*household food insecurity*). Hal ini berarti bahwa kemampuan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik kuantitas maupun kualitas bagi seluruh anggota rumah tangganya belum terpenuhi (35).

Pekerjaan kepala rumah tangga dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan baik yang diukur dengan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi. Walaupun demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja kasar dan tenaga kebersihan lebih rentan mengalami tidak tahan pangan. Hal ini terlihat dari lebih tingginya jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tidak tahan pangan yang bekerja sebagai pekerja kasar dan tenaga kebersihan dibanding rumah tangga yang termasuk dalam

kelompok tahan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati dan Purnastuti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis pekerjaan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan (36). Pendapatan rumah tangga tergantung pada pekerjaannya. Baliwati *et al.* mengemukakan bahwa status ekonomi suatu rumah tangga ditentukan oleh jenis pekerjaannya (37).

Kepemilikan aset dalam penelitian ini yaitu kepemilikan aset produktif dan aset non produktif, keduanya tidak memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan baik yang diukur dengan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi. Walaupun demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki aset baik aset produktif maupun aset non produktif lebih rentan mengalami tidak tahan pangan baik yang diukur dengan metode HFIAS maupun metode Maxwell yang dimodifikasi. Hal ini terlihat dari lebih tingginya jumlah rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tidak tahan pangan yang tidak memiliki aset baik aset produktif maupun aset non produktif. Sebagian besar rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tahan pangan memiliki aset produktif, begitupun juga untuk aset non produktif. Sebagian besar rumah tangga yang termasuk dalam kelompok tahan pangan memiliki aset non produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartika dan Ririn bahwa kepemilikan aset elektronik yang merupakan aset non produktif dan aset non elektronik yang merupakan aset produktif menunjukkan tidak ada hubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga (7). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Knueppel *et al.* bahwa aset produktif dan non produktif berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan (24). Menurut Sari dan Prishardoyo bahwa kepemilikan aset produktif (lahan pertanian, kendaraan, ternak serta peralatan lainnya yang menghasilkan pendapatan) berpengaruh terhadap kerawanan pangan (30).

KESIMPULAN

Ukuran rumah tangga memiliki perbedaan antara kelompok rumah tangga tahan pangan dan tidak tahan pangan yang diukur dengan metode HFIAS dan metode Maxwell yang dimodifikasi. Ukuran rumah tangga merupakan variabel penting yang memengaruhi

tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Kota Makassar dan Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Supariasa IDN, Bakri B, Fajar I. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2012.
2. Suhardjo. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Bogor: PSKPG, LP. Institut Pertanian Bogor; 1994.
3. Kementerian Pertanian, World Food Programme. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan; 2015.
4. Badan Pusat Statistik. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta; 2015.
5. Badan Pusat Statistik. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta; 2018.
6. Lantarsih R, Widodo S, Darwanto DH, Lestari SB, Paramita S. Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi ketersediaan dan konsumsi energi serta optimalisasi distribusi Beras. Anal Kebijakan Pertan. 2011;9(1):33–51.
7. Sari AK, Andrias DR. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan perkotaan di Surabaya. Media Gizi Indones. 2013;9(1):54–9.
8. Purwantini TB, Rachman HPS, Marisa Y. Analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan regional (Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Utara). Buletin Agro Ekonomi. 2002;
9. Badan Pusat Statistik. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan September 2018. Makassar; 2018.
10. Badan Pusat Statistik Makassar. Kota Makassar Dalam Angka 2018. Makassar; 2018.
11. BPS Sidenreng Rappang. Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka 2018. Sidenreng Rappang: BPS Sidenreng Rappang; 2018.
12. Swindale A, Bilinsky P. Development of a

- universally applicable household food insecurity measurement tool: process, current status, and outstanding issues. *Nutr.* 2006;136(5):1449–952.
13. Coates J, Frongillo E., Rogers B., Webb P, Wilde P., Houser R. Commonalities in the experience of household food insecurity across cultures: what are measures missing. *Nutr.* 2006;136(5):1438–48.
 14. Coates J, Swindale A, Bilinsky P. Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide. Washington DC: Food and Nutrition Technical Assistance Project. Academy for Educational Development; 2007.
 15. Salarkia N, Abdollahi M, Amini M. An adapted household food insecurity access scale is a valid tool as a proxy measure of food access for use in urban Iran. *Food Sec.* 2014;6(275-):275–82.
 16. Jonsson U, Toole D. Household Food Security and Nutrition: A Conceptual Analysis. 1991;
 17. Maxwell D, Levin C, Armar-klemesu M, Ruel M, Morris S, Ahiadeke C. Urban livelihoods and food and nutrition security in greater accra, ghana. 2000;(APRIL).
 18. A OO. Assessment of Households' Food Access and Food Insecurity in Urban Nigeria: A Case Study of Lagos Metropolis. 2014;14(1).
 19. Yuliana P, Zakaria WA AR. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *JIAA.* 2013;1(2):181–6.
 20. Fry HH, Azad K, Kuddus A, Shaha S, Nahar B, Hossen M, Younes L, Costello A FE. Socio-economic determinants of household food security and women's dietary diversity in rural Bangladesh: a cross-sectional study. *J Heal Popul Nutr.* 2015;33(2).
 21. January I. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dan pengaruh kebijakan raskin. *J Ekon Pembang.* 2014;15(2):109–16.
 22. Mutisya M, Ngware MW, Kabiru CW. The effect of education on household food security in two informal urban settlements in Kenya: a longitudinal analysis. *Food Secur.* 2016;8:743–56.
 23. Markwick A, Ansari Z, Sullivan M MJ. Social determinants and lifestyle risk factors only partially explain the higher prevalence of food insecurity among Aboriginal and Torres Strait Islanders in the Australian state of Victoria: a cross-sectional study. *BMC Public Health.* 2014;14(598).
 24. Knueppel D, Demment M KL. Validation of the household food insecurity access scale in rural Tanzania. *Pub Heal Nutr.* 2010;13(3):360–7.
 25. Tanziha I HE. Analisis jalur faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *J Giz Pang.* 2009;4(2):107–16.
 26. Arida A, Sofyan FK. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Agrisep* 2015; 16(1): 20-34. 2015;16(1):20–34.
 27. Lindawati, Saptanto S. Analysis of Poverty Level and Food Security Based on Consumption Expenditure Level in The Fish Farmer Household (Case Study in Sumur Gintung Village , Subang District , West Java). *J Sosek KP.* 2014;9(2):195–206.
 28. Olayemi AO. Effects of family size on household food security in Osun State, Nigeria. *Asian J Agr Rural Dev.* 2012;2(2):136–41.
 29. Sari MR, Prishardoyo. Faktor-faktor yang memengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *JEJAK.* 2009;2(2):135–43.
 30. Hardinsyah. Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan. *J Giz Pangan.* 2007;2(2):55–77.
 31. Taruvinga A, Muchenje V MA. Determinants of rural household dietary diversity: the case of Amatole and Nyandeni district, South Africa. *Int J Dev Sustain.* 2013;2(3):1–15.
 32. Tefera T TF. Determinants of households food security and coping strategies for food shortfall in mareko district, guraghe zone southern Ethiopia. *J Food Secur.* 2014;2(3):92–9.
 33. Sukiyono K, Cahyadinata I S. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *J Agro Ekon.* 2008;26(2):197–207.
 34. Rahman MA, Abka R, Rahman MS, Sarma

- PK. Poverty and food security analysis : A study of fishermen households in a selected area of Bangladesh. *J Bangladesh Agril.* 2013;11(2):293–9.
35. Soekirman. Ilmu Gizi dan Aplikasinya. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, editor. Jakarta; 2000. 641 p.
36. Susilowati H, Purnastuti L. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan srandakan bantul. *JPE.* 2014;4(1).
37. Bilinsky P, Swindale A. Validation Household Dietary Diversity Score (HDDS) to identify food insecure household in industrial area. *Pak J Nutr.* 2015;14(4):234–8.